

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini sendiri menggunakan paradigma *Deep Ecology* yang dimana paradigma tersebut bermula pada tahun 1970 an, paradigma ini di perkenalkan oleh Arne Naes filosof asal Norwegia yang dimana paradigmanya dikenal dengan sebutan *ecophilosy* yang bertujuan untuk mengubah paradigma manusia terhadap diri mereka sehari-hari yang lebih mengenal alam sesuai dengan nilai intrinsik yang di miliki oleh setiap makhluk hidup. Peneliti sendiri menjabarkan pemahaman *Deep ecology* yang di dapatkan dari jurnal dan buku yang akan dilampirkan di bawah ini dan akan mengupas secara koperhensif awal mula *Deep Ecology*, peneliti juga akan menjelaskan beberapa hal tentang paradigmanya dibawah

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No	Judul Referensi	Hasil Penelitian	Relevansi
1	KONSEP <i>DEEP ECOLOGY</i> DALAM PENGATURAN HUKUM LINGKUNGAN Edra Satmaidi (Satmaidi 1)	Jurnal ini melihat kaidah hukum sebagai suatu yang mengikat masyarakat dan <i>Deep Ecology</i> sebagai suatu paradigma baru yang memberikan nilai lebih pada lingkungan yang mengakibatkan adanya perubahan cara pandang bagi manusia itu sendiri. Jurnal ini ingin menggabungkan paradigma Deep	Jurnal ini membuat peneliti yakin untuk relevansi antara <i>deep ecology</i> dan hukum yang mengatur masyarakat itu sendiri. Jurnal ini pula menjadi gambaran bahwa <i>Deep ecology</i> bisa diterapkan dalam banyak hal untuk suatu pandangan yang lebih melihat alam lebih baik kedepannya.

		Ecology untuk masuk dalam perundangan yang berlaku. Jurnal ini juga suatu cara pandang yang benar untuk menerapkan deep ecology dimana dalam 8 prinsip itu terdapat kalimat yang mengharuskan perubahan hukum	
2	<i>DEEP ECOLOGY</i> APLIKASI ETIS MANUSIA DALAM BERELASI DENGAN LINGKUNGAN HIDUP Dian Felisia Nanlohy (Bah Loly 22)	Jurnal ini merupakan bacaan awal untuk masuk ke <i>Deep ecology</i> itu sendiri, jurnal ini menjelaskan bahwa setiap aspek manusia harus memperhatikan keselarasan dalam berhubungan dengan alam juga tidak merusak nilai alami yang terkandung pada alam itu. jurnal ini juga menjelaskan bahwa manusia harus amat memperhatikan eksploitasi yang	Relevansi yang terjadi ialah pembahasan ini menggunakan <i>deep ecology</i> sebagai paradigma utama dan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Felisia Nanlohy itu sendiri. Jurnal ini juga sebagai pintu masuk peneliti untuk mengetahui <i>Deep ecology</i> secara mudah.

		<p>dilakukan agar tidak merusak alam yang ada, jurnal ini juga menjelaskan bahwa jika manusia tetap merendahkan alam dan mengeksploitasi secara besar-besaran maka yang akan terjadi bukan hanya kehancuran alam tapi juga manusia itu sendiri.</p>	
3	<p>PENGELOLAAN PROGRAM HUTAN KEMASYARAKATAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL : Studi Kasus Di Kawasan Hutan Lindung Sesaot Lombok Barat Mukhtar (Mukhtar 132)</p>	<p>Jurnal ini menjelaskan tentang program hutan kemasyarakatan yang dilakukan, akan tetapi dalam perjalanan konsep hutan ini tidak sesuai dengan hal yang diinginkan yaitu berupa kelestarian alam berupa konservasi hutan. hal ini bisa terjadi dari kesepakatan yang dilakukan dengan masyarakat sangat jauh dari kata tertulis, dimana</p>	<p>Jurnal ini merupakan suatu jurnal yang memperlihatkan bahwa perubahan pada masyarakat harus dimulai dari perubahan paradigma terlebih dahulu, apa yang dilakukan dalam program ini sudah sangat benar dan sangat baik untuk dilakukan akan tetapi masyarakat yang menjalankannya tidak mengetahui dengan apa yang mereka lakukan.</p>

		<p>masyarakat diwajibkan untuk menanam komoditi MTPS yang dimana diartikan sebagai komoditi untuk kelangsungan ekologi dan ekonomi masyarakat sebesar 70% dengan komoditi kayu sebanyak 30 % , kesepakatan ini dibuat untuk ada terjadi konservasi lingkungan yang terjadi. Akan tetapi pada prakteknya banyak masyarakat menitikberatkan pada keuntungan semata dan malah program ini menjadi ajang eksploitasi besar-besaran oleh masyarakat itu sendiri, membuat program hutan kemasyarakatan tidak berjalan dengan selayaknya tujuan awalnya.</p>	<p>Relevansi nya dengan penelitian merupakan suatu program yang tidak langsung menerapkan paradigma <i>deep ecology</i> sendiri tanpa disadari.</p>
--	--	---	---

4	<p><i>Integrating Organic Farming into the Indonesian Bioeconomy? Sustainable Agriculture between Productivism and Deep Ecology</i> Patrick Keilbart (Keilbart 87)</p>	<p>Jurnal ini melihat bahwasanya islam hijau yang berada pad Indonesia kurang lebihnya jarang untuk melakukan kerja sama dengan pemerintah karena kurangnya peraturan dan kebijakan yang berlaku untuk pertanian organik dimana jurnal ini menuliskan 2 pondok pesantren yang melakukan pertanian hijau yang bekerja sama hanya satu dari pondok pesantren itu, pondok pesantren yang menolak beralasan karena ingin menjaga konsumen dan tidak ingin dipaksa untuk memenuhi pasar dan jika mereka melakukan itu maka akan terjadi eksploitasi kembali dan hilang relasi</p>	<p>Relevansi jurnal ini merupakan suatu jurnal yang bisa melihat perubahan paradigma bisa sangat cepat dilakukan jika bersentuhan dengan agama dan budaya, dalam jurnal ini juga bisa dilihat bahwa kegiatan pertanian organik bisa dilakukan dengan prinsip <i>deep ecology</i> akan tetapi akan ada guncangan yang setidaknya membuat bingung karena harus memenuhi kebutuhan pasar itu sendiri. Relevansi lainnya bisa dilihat bahwa pemerintah juga tertarik dengan gerakan pertanian organik ini dan bisa meningkatkan pendapatan pula dengan meminimalisir efek eksploitasi nya</p>
---	--	--	---

		<p>dengan alam, pesantren satunya menerima dengan tetap mendukung gerakan organik untuk tetap berkembang dengan pesat jadi singkatnya mereka menerima kerjasama dengan pemerintah juga mendukung gerakan organik sebagai aktivis</p>	
5	<p><i>THE FOOD SYSTEM AND A ROLE FOR ECOLOGICAL ETHICS</i> Isaac Kreisman (Kreisman 64)</p>	<p>Jurnal ini menjelaskan bahwa perhatian kita soal pangan dan ketimpangannya selaras dengan eksploitasi alam yang dilakukan, dimana dalam jurnal ini menjelaskan bahwa kerusakan alam pada Brazil kurang lebihnya karena kerasukan manusia itu sendiri, dengan peran <i>deep ecology</i> yang hanya dilakukan untuk</p>	<p>Relevansinya dengan penelitian ini berupa dimana perilaku manusia dapat merusak banyak hal di alam dan paradigma Deep ecology bisa menjadi salah satu hal yang membantu pada pengolahan alam agar tidak banyak eksploitasi berlebihan itu sendiri.</p>

	<p>paradigma saja bukan dilakukan dalam praktek sehari-hari sangat kurang dalam membantu dalam pemulihan alam itu sendiri, jadi pada dasarnya paradigma <i>deep ecology</i> harus menjadi pegangan dan sikap kita pada alam agar terciptanya kesinambungan dengan alam tanpa eksploitasi yang berlebihan pada alam itu sendiri</p>	
--	--	--

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Ekologi

Paradigma sistematis organis merupakan paradigma yang menitik beratkan kepada kesinambungan yang dimana berbeda dengan paradigma mekanistik yang selama ini dilakukan, paradigma ini menganggap bahwa semua makhluk hidup yang ada saling berkaitan tidak bisa lepas satu dan lainnya (Naess 12). Pusat dari paradigma ini adalah alam itu sendiri bukan manusia atau yang lainnya, paradigma ini juga dikatakan bahwa semua terhubung seperti mata rantai yang dimana jika ada salah satu bagian yang rusak maka akan mempengaruhi bagian yang lain berbeda dengan paradigma mekanistik yang dimana paradigma mekanistik sendiri melihat bahwa bumi dan alam semesta seperti mesin raksasa, paradigma ini mengatakan bahwa jika salah satu bagian yang rusak tersebut bisa diganti dan tak akan mempengaruhi pihak lainnya, hal ini juga yang menyebabkan paradigma ini muncul.

Paradigma sistematis sebenarnya bukan setelah paradigma mekantis ada tapi sebelumnya telah muncul yakni pada zaman para filsuf yunani atau yang bisa dikatakan dengan filsafat alam yang dimana dalam filsafat alam ini banyak para filsuf yang menakar soal alam dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Singkat kata para filsuf alam ini merupakan para filsuf sistematis organis pertama kali. paradigma mekantis muncul dan menguat pertama kali setelah isaac newton menemukan teori gravitasi yang dimana para kaum newtonian yang memperkuat paradigma mekantis sendiri karena dinilai pada saat itu paradigma mekantis lebih menguntungkan yang mengakibatkan paradigma sistematis organis yang sudah tumbuh sejak lama seperti mati suri. Paradigma mekantis mulai mendapatkan pesaing setelah sekian tahun lamanya.

Paradigma baru yang muncul diawali oleh teori realitas albert einstein (Keraf 68) dan fisikawan modern yang dimana bisa dikatakan mereka tidak melihat bahwa bumi sebagai mesin raksasa tapi lebih seperti rangkaian rantai yang saling terhubung dan tak akan pernah bisa terpisah, rantai yang terhubung tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya yang dimana jika salah satu rantai itu rusak maka rantai yang lain akan rusak. Paradigma ini dikenal dengan sistematis organis/biologis, pada singkatnya paradigma ini ingin mengatakan bahwa setiap hubungan yang terjadi itu selalu memiliki resiko jika hubungan itu rusak atau pun tidak diindahkan . paradigma ini pun memiliki 2 pandangan di dalam nya yang merupakan pandangan inti dari paradigma ini. *pertama* paradigma ini melihat bahwa segala kehidupan itu memiliki struktur yang saling berkesinambungan antara satu dan lainnya semisal lebih singkatnya kehidupan itu bisa memproduksi, meregenerasi dan mengatur dirinya sendiri dengan sistem yang dinamis, dimana hal ini berisikan makhluk hidup membuat rantai yang tak terputus. *Kedua* mengaitkan kesadaran dengan proses kehidupan yang dimana semua hal yang kita pelajari bukan hanya melibatkan otak saja tapi lebih dari itu atau dikatakan menggunakan intuisi yang ada, dikarenakan penggabungan ini pada akhirnya melihat semua interaksi antar makhluk hidup menjadi interaksi kognitif atau interaksi kesadaran

### 2.2.2 Deep ecology

*Deep ecology* sendiri seperti yang sudah disinggung di atas memiliki 8<sup>1</sup> prinsip yang harus ditaati karena sebagai pegangan dalam paradigma ini, kedelapan prinsip tersebut kemudian dijabarkan lagi oleh Arne Naess berupa berikut. *Pertama* proses ekologi di planet ini harus tetap utuh dan memiliki kehadiran yang melekat yang dimana hal ini tidak bisa

---

<sup>1</sup> op,cit 6



dikurangi oleh manusia sekalipun dalam bentuk apresiasi atau lainnya, dimana hal ini menyatakan bahwa manusia dengan semua makhluk hidup yang ada memiliki nilai yang sama dan melekat, *kedua* keberagaman dan kompleksitas merupakan kondisi untuk memaksimalkan keanekaragaman mereka, mempunyai apa yang disebut sebagai bentuk kehidupan yang tinggi dan rasional, *ketiga* kebutuhan vital disini memiliki arti yang luas dan berbeda yang dimana keadaan antara satu negara dan lainnya sangat berbeda sehingga bisa disesuaikan dengan kondisi yang ada di negara masing-masing, hal ini dilakukan untuk memberikan keluasaan dalam membuat keputusan.

*Keempat* Stabilisasi dan pengurangan manusia harus terjadi untuk menciptakan stabilitas yang akan terjadi, prinsip ini merupakan prinsip paling ekstrim yang dikemukakan arnan yang dimana hal ini merupakan faktor penting yang harus dilakukan dengan cara strategis untuk saat ini, *Kelima* Memperluas kawasan hutan konservasi dan semacam nya untuk perkembangan evolusi hewan dan tumbuhan yang berkelanjutan, *keenam* pembuatan aturan dalam ekonomi dan eksploitasi pada lingkungan agar lebih condong dan bisa mengembalikan nilai yang telah direnggut akibat eksploitasi manusia yang dimana ekologi menjadi korban dari kebutuhan pemenuhan pasar yang sekarang terjadi, *ketujuh* dalam menerapkan paradigma ini seseorang pertama kali harus merubah paradigma nya untuk dapat melakukannya, karena perubahan paradigma dalam diri merupakan awal dalam perubahan hidup untuk lebih melihat alam sebagai nilai tersendiri dan *kedelapan* dalam prinsip terakhir ini memang sebagai prinsip penentu dan kewajiban untuk dilakukan akan tetapi dalam prioritasnya nanti prinsip kedelapan ini mengajak kita untuk berdiskusi menentukan suatu langkah alternatif yang dilakukan untuk memenuhi *deep ecology* yang lebih ideal kedepan.

Prinsip diatas merupakan prinsip penting yang dilakukan untuk menjadi *deep ecology* dengan sepenuhnya dengan adanya ruang diskusi di kedelapan prinsip ini tentunya kedepan akan ada beberapa alternatif baru yang lebih relevan untuk dilakukan oleh banyaknya aktivis lingkungan yang memegang teguh bahwa *deep ecology* merupakan paradigma penting yang bisa menyelamatkan semua makhluk hidup kedepannya dan memberikan nilai yang sesungguhnya, perjalanan *deep ecology* tentunya beda dengan ecology dangkal hal ini bisa dilihat dari beberapa hal yang membedakanya sebagai berikut<sup>2</sup>

Tabel 2.2

Ekologi dangkal	<i>Deep ecology</i>
-----------------	---------------------

<sup>2</sup> op.cit 12

Polusi air dan udara diusahakan untuk dimurnikan dan disebarkan	Polusi dilakukan kajian lebih dalam dengan menghasilkan agar tidak adanya polusi yang dimana hal ini bisa meningkatkan kesehatan manusia
Pengeksplorasi sumber daya alam untuk menunjang kehidupan karena beranggapan bahwa tidak akan pernah habis dan jika pun sudah sedikit maka akan ada alternatif baru untuk mengganti	Kebutuhan manusia yang melibatkan eksploitasi harus dapat dikurangi agar menciptakan nilai yang alami dan elakan pada sumber alam tersebut, dimana disini seperti 8 prinsip tadi.
Populasi semakin banyak yang mengakibatkan pengoptimalan populasi pad selain manusia agar berimbang nantinya	Populasi harus dikurangi
Kemajuan dari industrialisasi ekologi menjadi tujuan untuk negara dunia 3 yang dimana hal ini menjadikan standar berbagai dunia barat menjadi patokan dan menciptakan suatu budaya yang ringan	Antropologi dan budaya masing masing belahan dunia harus dikedepankan untuk meminimalisir efek dari kemajuan teknologi

*Deep ecology* sendiri seperti dijabarkan di atas harus dilakukan secara menyeluruh agar tercipta untuk kehidupan seluruh makhluk hidup yang lebih optimal dan berpegang teguh pada setiap kehidupan yang ada, sehingga jaringan kehidupan tidak ada yang terputus dan mengakibatkan kerugian pada lainnya.

### 2.3 Alur Berpikir

Bagan 2.1

